

INTELIGENSITAWÂDHU'
Studi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial
Dalam Sikap *Tawadhu'* SantriPesantren.

Oleh:

Sayyidah Syaehotin

sayyidahsyaikhotin@gmail.com

Abstract

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang di pandang paling kompeten dalam menamkan pendidikan akhlaq bagi para santrinya, dalam ruang pensatren nilai-nilai moral diaplikasikan melalui pembiasaan sehingga membudaya, salah satunya adalah sikap *tawadhu'* yang begitu populer di kalangan santri, namun demikian dalam penerapan sikap *tawadhu'* ada kalanya sebagian santri yang memakai *tawadhu'* dengan tidak tepat, dimana pada saat santri diminta unjuk eksistensi justru malah enggan berunjuk eksistensi lantaran takut dikatakan tidak *tawadhu'*. Menurut para ulama' sikap *tawadhu'* merupakan hasil dari kecerdasan bersikap yang harus di dahului dengan kemampuan menavigasi hati dari goda'an hawa nafsu yang selalu ingin menyombongkan diri lantaran melihat kelebihan diri dihadapan orang lain disatu sisi, disisi yang lain *tawadhu'* juga kemampuan menavigasi hati untuk menghindari dari bisikan rasa takut, was-was dan minder ketika berhadapan dengan dengan pribadi yang memiliki kelebihan, baik status social,ekonomi dan keilmuannya. Sehingga sikap *tawadhu'* dapat di sebut sebagai kemampuan menempatkan diri ditengah-tengah diantara sombong dan rendah diri, itulah yang di sebut rendah hati.Sehingga dalam mengimpelentasikan sikap *tawadhu'* seseorang haruslah memiliki kepekaan ruang dan visual, kapan kita harus bersikap *tawadhu'*.Diskurdus kecerdasan kepekaan ruang dan visual masyarakat tersebut (kecerdasan visual sapsial) memberikan kontribusi akan pentingnya kesadaran ruang sosial, dengan mengembangkan (mencangkok) kecerdasan ini dalam ruang belajar santri diharapkan memiliki keakuratan dan ketepatan dalam bersikap *tawadhu'* . inilah yang disebut sebagai inteligensi *tawadhu'* , sublimasi kecerdasan visual sapsial yang mendorong kemampuan menempatkan diri di tengah ruang- ruang social masyarakat yang dinamis, agar dapat diterima dengan elegan sehingga dapat mengamalkan ilmunya ditengah-tengah masyarakat, hal ini

sesuai dengan akar kata *tawadhu'* sendiri yang berasal dari kata *wadhwa* yang artinya meletakkan.

Keyword: ke-*tawadhu'*ansantri , Kecerdasan visual spasial.

Pendahuluan

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia diperkirakan telah ada di nusantara sejak 300-400 tahun yang lalu, melakukan ikhtiar-ikhtiar pembelajaran pengejaran yang berkembang dari masa-kemasa hingga pada bentuknya yang saat ini diwarisi oleh pesantren-pesantren kekinian. Namun yang terpenting dari segala bentuk dan model pesantren yang kini masih terus menerus eksis adalah komitmen pesantren pada pendidikan moral yang mereka maknai sebagai warisan suci di utusnya nabi, dan merupakan suatu hal yang utama dalam misi didirikannya suatu pesantren (bandingkan, Mastuhu: 1994: 29).

Sementara kata pesantren sendiri menurut para sejarawan pendidikan di yakini bersal dari kata *sastri* atau *cantrik* yang di adopsi dari konsep pendidikan *padepokan* pra Islam , daimana dalam sebuah padepokan murid murid yang belajar kepada seorang *resi* atau *Begawan* disebut dengan istilah *sastri* atau *cantrik*. Ini menunjukkan adanya akulturasi yang halus akan masuknya Islam ke dalam tatanan pendidikan pra Islam , dimana model pendidikan tersebut merupakan pilihan bentuk yang di ambil oleh para penyebar Islam awal untuk mendidik dan mentransformasikan nilai nilai keilmuan Islam karena hal tersebut Islam dapat diterima dengan mudah.

Ditengah arus modernisasi pendidikan yang cenderung sekuler dan lebih menitik beratkan orientasinya pada pemenuhan kualifikasi pasar tenaga kerja, pesantren sebagai institusi yang dipercaya masyarakat dengan cintra pengajaran akhlaq yang prestisius, justru mampu bertahan dari godaan gondaan orientasi pendidikan modern yang hanya berorientasi pada kompetensi duniawi semata. Peantren yang telah berabad abad setia mengawal pendidikan keagamaan di tengah-tengah masyarakat, tetap tempil prima dalam menyuarakan pendidikan moral sebagai ciri utama dari format pendidikan ini, adapun ciri-ciri yang lain sebagaimana hadirnya pesantren kewirausahaan, pesantren perburuhan, pesantren pertanian, dan berbagai varian

pesantren yang berupaya menjawab tantangan zaman, adalah tujuan sekunder setelah di penuhi kopetensi akhlaq para santrinya.

Salah satu nilai yang menonjol dari pembelajaran akhlaq pesantren diantaranya adalah sikap *tawadhu'* santri, *tawadhu'* (*al-tawâdhu'*) berarti "rendah hati"; antonimnya adalah "*takabur*" (*al-takabbur*). sikap ini merupakan salah satu ciri utama dari gaya bersikap dalam ruang sosial para santri salaf, seperangkat nilai- nilai dan narasi ketauladanan menyertai penanaman nilainya agar sikap tawaduk senang tiasa di pegang teguh santri di setiap ruang manapun berada, pada kenyataannya mengaplikasikan sikap tawaduk ternyata dapa ruang yang dihadapi para santri sesungguhnya membutuhkan seperangkat kecerdasan, nah berkaitan dengankesadaran ruang bagaimana santri bertawaduk (posisi ditengah, antara rendah diri dan sombong) di butuhkan kekuatan navigasi perasaan dan piker, dimana para pakar kecerdasan mengistilahkan kecerdasan navigatif tersebut dengan istilah kecerdasan visual spasial. Tulisan ini hendak membaca kecerdasan *tawadhu'* santri, dengan terlebih dahulu mengkaji teori kecerdasan visual spasial itu?, dan selanjutnya mempertanyakan bagaimanakah kecerdasan spasial perintegrasi dengan keakuratan santri menempatkan sikap *tawadhu'* dalam kehidupan sehari hari?.

Geneologi attitude *Tawadhu'* santri

Kata *tawadhu'* bagi sebagian besar awam mungkin terasa asing, tapi tidak bagi santri pondok pesantren, kata ini sudah sedemikian familier di ucapkan untuk me lebeli sikap terpuji tertentu yang di ditampilkan sebagai salah satu pilihan bersikap para santri, sikap yang diyakini merupakan amalan terpuji bila dilakukan dengan ikhlas hati, itulah sikap rendah hati kalangan santri yang disebut dengan istilah *tawadhu'* .

Tawaduk (*al-tawâdhu'*) berarti "rendah hati"; antonimnya adalah "*takabur*" (*al-takabbur*). Kita juga dapat mendefinisikan tawaduk sebagai: Kesadaran manusia atas kedudukannya yang sejati di hadapan Allah al-Haqq s.w.t., menempuh jalan ke arah itu, mengukur kedudukannya di hadapan makhluk berdasarkan kesadaran ini, dan menganggap dirinya sama seperti manusia lainnya, atau sebagai salah satu warga alam semesta.

Sebagian orang menganggap bahwa tawaduk adalah sikap manusia untuk tidak melihat nilai apa-apa pada dirinya. Sementara sebagian yang lain menyatakan: Tawaduk adalah menghormati manusia sesuai dengan hal-hal yang pantas bagi kemanusiaan mereka dan mempergauli mereka dengan mengingkari eksistensi pribadi. Sementara pendapat lain menyatakan: Tawaduk adalah anggapan seseorang bahwa dirinya adalah orang terburuk, meski anggapan itu tidak membuatnya menutup diri dari pertolongan Allah s.w.t.. Ada pula pendapat lain yang menyatakan: Tawaduk adalah menempatkan diri pada posisi melawan segala bentuk suara dari dalam diri - kecil atau pun besar- yang mendorong munculnya sifat egois, dan mengerahkan segenap kemampuan untuk meletakkan diri pada posisi yang tepat. Semua pendapat di atas muncul sesuai dengan pemahaman mereka yang melontarkan pendapat tersebut, meski pendapat terakhir tampaknya memiliki kaitan erat dengan kondisi para muqarrabûn (orang-orang yang dekat dengan Allah dan mukhlisûn (orang-orang yang mukhlis).

Dalam berbagai riwayat di kisahkan betapa Rosulullah SAW selalu bersikap *tawadhu'*, betapa rasulullah seorang yang rendah hati dan mampu menempatkan diri ditengah ruang-ruang social yang beragam, di tengah lapisan social masyarakat dari berbagai kalangan rasulullah selalu luar biasa dalam memajemen hatinya, untuk terhindar dari sifat sombong dengan berbagai atribut yang disandangnya bila ia bertemu dengan masyarakat yang statusnya di bawah beliau, namun rasulullah juga tak pernah minder bila berhadapan dengan para pembesar-pembesar dan pemuka masyarakat yang setatus sosialnya tinggi. Inilah pembawaan sikap *tawadhu'* sang nabi yang sangat luas lues santun, menyejukan

Allah s.w.t. berfirman: "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (QS. al-Furqân: 63). Ayat ini benar-benar menjadi suara yang suci dan murni bagi orang-orang yang tawaduk. Sementara ayat lain yang berbunyi: "bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin," (QS. al-Maidah [5]: 54), menjadi embusan nafas lembut yang muncul dari kedalaman hati mereka dan terpancara dalam perilaku mereka. Begitu juga ayat lain yang berbunyi: "...berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan

sujud..." (QS. al-Fath: 29), menjadi penghormatan bagi mereka yang melampaui segala yang dapat dibayangkan.

Rasulullah s.a.w. yang menjadi teladan sempurna bagi manusia telah menunjukkan banyak permata berharga di hadapan mata hati kita. Berikut ini adalah beberapa di antaranya: "Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawaduk sehingga tidak ada seseorang yang menyombong di depan orang lain, dan tidak ada seseorang yang menzalimi orang lain." Hadis riwayat Muslim (al-Jannah: 64)

Rasulullah juga bersabda: "Apakah kalian mau jika kuberi tahu kalian tentang seseorang yang haram dari neraka atau neraka yang haram darinya, yaitu orang yang karib, enteng, dan mudah." Hadis riwayat Al-Tirmidzi (Shifah al-Qiyâmah: 45)

Selanjutnya Rasulullah juga bersabda: "Siapa pun yang bertawaduk karena Allah satu derajat, maka Allah akan mengangkatnya satu derajat, sampai Dia menjadikannya bersama para *'illiyûn*. Dan siapa pun yang takabur kepada Allah satu derajat, maka Allah akan merendharkannya satu derajat, sampai Dia menjadikannya bersama para asfal al-sâfilîn." Al-Musnad, Imam Ahmad, hadits No. 11299.

Diriwayatkan Imam Ahmad, Rasulullah bersabda: "Wahai Allah, jadikanlah aku selalu bersyukur, jadikanlah aku selalu bersabar, jadikanlah aku kecil di matamu, dan besar di mata manusia." (al-Dailami 1/473)

Sejak dari Rasulullah s.a.w. sampai Sayyidina Umar bin al-Khattab r.a. dan terus sampai Sayyidina Umar bin al-Azid, dan kemudian berlanjut ke ribuan atau ratusan ribu wali, orang-orang suci, kaum muqarrabûn, dan para tokoh spiritual Islam yang ada saat ini, mereka semua berjalan di jalan yang sama. Mereka menyatakan: "Sesungguhnya tolok ukur keagungan di kalangan orang-orang sempurna (amalnya) adalah sifat tawaduk. Sementara di kalangan orang-orang yang kurang (amalnya), tolok ukur mereka adalah sifat takabur."

Dalam dunia pendidikan pesantren, santri wajib memiliki sikap *tawadhu'*, salah satu sikap yang harus dimiliki oleh santri adalah sikap ini, karenanya sikap ini merupakan salah satu kunci kesuksesan belajar di pesantren, maka barang siapa (santri) jika tak

memiliki sikap *tawadhu'* dalam menuntut ilmunya Allah di hadapan gurunya, maka hal tersebut diyakini sebagai alamat dari tidak manfa'atnya ilmu dan tidak barokahnya ilmu, sehingga cahaya ilmu yang di wariskan dari mata rantai keilmuan antar guru dengan murid menjadi padam.

Menurut para ulama' sikap *tawadhu'* merupakan hasil dari kecerdasan bersikap yang harus di dahului dengan kemampuan menavigasi hati dari goda'an hawa nafsu yang selalu ingin menyombongkan diri lantaran melihat kelebihan diri dihadapan orang lain disatu sisi, disisi yang lain *tawadhu'* juga kemampuan menavigasi hati untuk menghindari dari bisikan rasa takut, was-was dan minder ketika berhadapan dengan dengan pribadi yang memiliki kelebihan, baik status social,ekonomi dan keilmuannya. Sehingga sikap *tawadhu'* dapat di sebut sebagai kemampuan menempatkan diri ditengah-tengah diantara sombong dan rendah diri, itulah yang di sebut rendah hati.

Sehingga dalam mengimpelentasikan sikap *tawadhu'* seseorang haruslah memiliki kepekaan ruang dan visual, kapan kita harus bersikap *tawadhu'* , sebab akibat ketidak cerdasan dalam mengaplikasikan *tawadhu'* , seringkali ketika seorang santri di minta tampil ke depan untuk menjadi pelopor dari sebuah perubahan, justru malah enggan untek tampil dengan alasan *tawadhu'* , sehingga image sikap *tawadhu'* yang seharusnya dan sesungguhnya merupakan suri tauladhan mulia dari rosulullah menjadi salah di maknai. Maka dari sini sungguh tepat kiranya ketika KH. Abdul halim yang menyatakan bahwa arti tawadhu yang paling tepat bagi para santri adalah kemampuan menempatkan diri di tengah ruang- ruang social masyarakat yang dinamis, agar dapat diterima dengan elegan sehinga dapat mengamalkan ilmunya ditengah-tengah masyarakat, hal ini sesuai dengan akar kata *tawadhu'* sendiri yang berasal dari kata *wadhwa* yang artinya meletakkan.

Tinjauan Konsep Kecerdasan Visual Spasial

Anugrah Allah terbesar itu bernama kecerdasan, dengan kecerdasanya manusia manusia menjadi makhluk unggulan disbanding cintaannya yang lain. Dengan kecerdasan itu pulalah manusia dapat mengembangkan pemikirannya, menalar untuk kemudian membangun budaya dan peradabanya. Sehingga seorang filosof yunani sampai mengatakan “ aku berfikir maka aku ada”, ini menunjukkan peran kecerdasan manusia menjadi penentu eksistensinya di kehidupan dunia fana ini.

Seorang David Weschler membuat rumusan kecerdasan, ia menggambarinya sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.¹ Artinya kecerdasan itu berkaitan dengan bagaimana teknik atau cara seseorang berbuat sesuatu, suatu perbuatan tersebut dapat disebut sebagai perbuatan cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali bergantung dari kecepatan dan ketepatannya dalam berbuat. Semisal perbuatan ketika memahami suatu masalah, atau mengambil simpulan serta keputusan perbuatan atau tindakan (Sukmadinata, 2004:94).

Dalam buku Hamzah D. Uno di jelaskan bahwa dalam mengartikan kecerdasan ini, para ahli mempunyai pengertian yang beragam, di antara pengertian kecerdasan itu adalah sebagai berikut: *Pertama*; Inteligensi atau kecerdasan merupakan kekuatan atau kecerdasan untuk melakukan sesuatu. (Hamzah B. Uno, 2006:58-59). *Kedua*; Hegenhan dan Olson mengungkapkan pendapat piaget tentang kecerdasan yang di definisikan sebagai “*An intelligent act is one cause an approximation to the condition optimal for an organism’s survival. In other word’s, intelligence allows an organism to deal effectively with its environment*” pengertian ini menjelaskan bahwa inteligensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi yang secara optimal sebagai organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Sebagai suatu tindakan, inteligensi selalu cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada. (Hamzah B. Uno, 2006:58).

Ketiga; Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kecerdasan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat di hadapkan dengan tantangan. Dalam pengertian ini kecerdasan terkait dengan kecerdasan memahami lingkungan atau alam sekitar, kecerdasan penalaran atau berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan sarana dan sumber-sumber yang ada. (Hamzah B. Uno, 2006:59). *Keempat*; Henmon mendefinisikan Inteligensi sebagai atau kecerdasan untuk memahami. Wechsler mendefinisikan inteligensi sebagai totalitas kecerdasan seseorang untuk bertindak untuk tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif. (Hamzah B. Uno, 2006:59).

Dalam buku yang di tulis M dalyono diperoleh beberapa teori inteligensi, di mana para ahli membagi beberapa teori kecerdasan dalam beberapa konsep, diantaranya:*pertama*;Teori Uni Factor, Pada tahun 1911, Wilhelm Stern memperkenalkan suatu teori tentang inteligensi yang di sebut “uni-factor theory”. Teori ini dikenal pula sebagai teori kapasitas umum. Menurut teori ini inteligensi merupakan kapasitas atau kecerdasan umum. Karena itu, cara kerja inteligensi juga bersifat umum. Reaksi atau tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau memecahkan suatu masalah adalah bersifat umum pula. Kapasitas umum itu timbul akibat pertumbuhan filosofis ataupun akibat belajar. Kapasitas umum (general capacity) yang ditimbulkan itu lazim di kemukakan dengan kode “G”.(M. Dalyono, 2005:185).

Kedua;Teori Two Factor, Teori ini di kemukakan oleh seorang ahli matematika bernama Charles Spearman (1904). Ia mengajukan sebuah teori inteligensi. Teori Spearman ini dikenal dengan sebutan “Two Kinds of Factor Theory”.ia mengembangkan teori inteligensi berdasarkan suatu faktor mental umum yang di beri kode “g” (general factor) serta faktor spesifik yang di beri kode “s” (specific factor). Faktor “g” mewakili kekuatan mental umum yang berfungsi dalam setiap tingkah laku mental individu, sedangkan faktor “s” menentukan tindakan-tindakan mental untuk mengatasi permasalahan.(M. Dalyono, 2005:186)

Ketiga;Teori “Multi-Factor”, Teori ini dikembangkan oleh Thorndike. Menurut teori ini inteligensi terdiri dari bentuk hubungan-hubungan neural antara stimulus dan respon. Hubungan-hubungan neural khusus inilah yang mengarahkan tingkah laku individu. Ketika seseorang dapat menyebutkan sebuah kata, menghafal sajak, menjumlahkan bilangan, atau melakukan pekerjaan itu berarti bahwa ia dapat melakukan itu karena terbentuknya koneksi-koneksi di dalam sistem syaraf akibat belajar atau latihan.(M. Dalyono, 2005:186)

Keempat;Teori ‘Primary Mental-Abilities”Teori ini di kemukakan oleh LL. Thursone Dia berpendapat bahwa inteligensi merupakan penjelmaan dari kecerdasan primer, yaitu (1) Kecerdasan numerical /matematis, (2) Kecerdasan verbal / bahasa, (3) Kecerdasan abstraksi berupa visualisasi atau berpikir, (4) kecerdasan membuat keputusan baik induktif maupun deduktif, (5) Kecerdasan mengenal atau mengamati,

(6) Kecerdasan mengingat. Kelima;Teori sampling.Untuk menjelaskan tentang inteligensi, Godfery H. Thomson pada tahun 1916 mengajukan sebuah teorinya yang di sebut teori sampling yang disempurnakan pada tahun 1935 dan 1948. Menurut teori ini inteligensi merupakan berbagai kecerdasan sampel.(M. Dalyono, 2005:187)

Sementara itu dalam buku Maskur “ matematika inteligensia”, dikutip dari Howard Gardner membagi kecerdasan menjadi delapan: *Pertama*;Kecerdasan Visual Spasial, yakni berpikir menggunakan gambar termasuk gambaran mental, peta, grafik dan diagram, menggunakan gerakan untuk membantu pembelajaran. *Kedua*;Kecerdasan Musik, yakni sensitif terhadap mood (suasana hati) dan emosi, menyukai dan mengerti musik.*Ketiga*;Kecerdasan linguistik, yakni kecerdasan dalam bidang bahasa.*Keempat*;Kecerdasan Logic/matematik, yakni suka ketepatan, menyukai berpikir abstrak dan terstruktur.*Kelima*;Kecerdasan kinestetik, yakni kecerdasan pengendalian fisik yang sangat baik, ahli dalam pekerjaan tangan, suka menyentuh dan memanipulasi objek.*Keenam*;Kecerdasan interpersonal (simpati dan empati), yakni mudah bergaul, mediator, pintar berkomunikasi.*Ketujuh*;Kecerdasan intrapersonal, yakni mengerti perasaan sendiri, dapat memotivasi diri, mengerti siapa dirinya, mengerti dan sangat memerhatikan nilai dan etika hidup.*Kedelapan*;Kecerdasan Naturalis, yakni mencintai lingkungan/alam, mampu menggolongkan objek mengenali, berinteraksi dengan hewan dan tanaman.(Masykur dan Abdul Halim Fathoni, 2008:16)

Nah bagaimana dengan kecerdasan spasial?Kecerdasan visual spasial adalah kecerdasan yang dimiliki oleh arsitek, insinyur mesin, seniman, fotografer, pilot, navigator, pemahat dan penemu.²Kecerdasan visual spasial berkaitan dengan kecerdasan menangkap warna, arah, dan ruang secara akurat. Menurut Piaget & Inhelder menyebutkan bahwa kecerdasan spasial sebagai konsep abstrak yang di dalamnya meliputi hubungan spasial (kecerdasan untuk mengamati hubungan posisi objek dalam ruang), kerangka acuan (tanda yang dipakai sebagai patokan untuk menentukan posisi objek dalam ruang), hubungan proyektif (kecerdasan untuk melihat objek dari berbagai sudut pandang), Konservasi jarak (Kecerdasan untuk memperkirakan jarak antara dua titik), representasi spasial (kecerdasan untuk

merepresentasikan hubungan spasial dengan memanipulasi secara kognitif), rotasi mental (membayangkan perputaran objek dalam ruang) (Makara: Sosial Humara/Vol.10/1/6/2006)

Kecerdasan Visual adalah kecerdasan untuk merasakan dunia visual secara akurat dan menciptakan kembali berbagai kesan visualnya sendiri. Kecerdasan ini melibatkan kecerdasan untuk mengamati kondisi, warna, bentuk dan tekstur dalam mata pikiran dan memproduksi ulang atau mengubah kesan-kesan ini menjadi berbagai representasi visual aktual seperti bentuk-bentuk seni.(Evelyn Wiliam English, 2005:104),Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual-spasial merupakan kecerdasan seseorang memvisualisasikan ide dan imajinasinya dalam gambar dan bentuk secara tepat.

Orang yang memiliki kecerdasan visual spasial memiliki kecerdasan untuk melihat dengan tepat gambaran visual disekitar mereka dan memperhatikan rincian kecil yang kebanyakan orang lain tidak memperhatikan. Seseorang dapat mengatakan bahwa mereka memiliki kekuatan persepsi yang besar. Apabila seorang seniman memperhatikan memperhatikan sebuah lukisan, dia dapat memperhatikan perbedaan yang tak kentara dalam cara penggunaan warnadan perubahan dalam sapuan kuas. Apabila seorang fotografer memeriksa sebuah foto, dia memperhatikan cara arah sinar meningkatkan kejelasan subjek di dalam gambar. Orang-orang yang sangat visual spasial ini juga dapat dengan mudah melihat dunia dalam dan dunia luar dalam tiga dimensi. Krena itu, kecerdasan visual spasial tidak hanya meliputi kecerdasan untuk memhamai informasi

Kecerdasan visual spasial memiliki manfaat yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Hampir semua pekerjaan yang menghasilkan karya nyata memerlukan sentuhan kecerdasan ini. Bangunan yang dirancang arsitektur, desain taman, lukisan, rancangan busana, pahatan, bahkan benda-benda sehari-sehari yang dipakai manusia pun adalah hasil dari buah kecerdasan visual spasial, dan ketepatan mengaplikasikan suatu tindakan dalam ruang dan waktu juga merupakan buah pertimbangan kecerdasan ini . Bagi anak-anak, kecerdasan visual spasial yang tinggi mengesankan kreativitas. Kecerdasan mencipta suatu bentuk, seperti

bentuk pesawat terbang, rumah, mobil, burung, mengesankan adanya unsur transformasi bentuk yang rumit.(May Lwin, 2003: 73)

Inteligensi *Tawadhu'*:` mencangkok kecerdsanan visual-spasial dalam sikap

Tawadhu'

M Dalyono mengemukakan dalm buku psikologi pendidikan mengemukakan, Faktor yang dapat mempengaruhi inteligensi, sehingga terdapat perbedaan inteligensi seseorang dengan yang lain.

Pertama;Pembawaan: Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita.*Kedua*;Kematangan: Tiap organ tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.*Ketiga*;Pembentukan: Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi.*Keempat*;Minat dan pembawaan yang khas: Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.*Kelima*;Kebebasan: Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah. (M. Dalyono, 2005:188)

Dari cara bertawadhu' santri dapat di pilah cara bertawadhu' nya sesuai dengan tingkat kecerdasanya, bagi santri yang belum berkembang tingkat kecerdasan visual spasionalnya,lebih banyak memaknai konsep *tawadhu'* secara salah, seperti halnya: *Pertama*;hasil penelitian ini dari sekian banyak wawancara menunjukan banyak kalangan dimana ada sebagian santri yang memakai *tawadhu'* sebagai sikap untuk menolak tugas berkiprah di masyarakat, yang bukan berarti mereka tidak mampu, akan tetapi lebih pada sikap mental ketidak beranian tampil lantaran masih merasa kotor, atau masih banyak yang lebih mampu, atau untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak memiliki ambisi atas hal itu, sebab dalam anggapan pesantren terlalu berambisi itu kurang baik.

Kedua; ada temuan pula bahwa banyak dari sebagian santri yang tak mampu membedakan rendah diri dengan rendah hati, mereka berpandangan bahwa rendah diri tersebut bagian dari rendah hati, saat diminta mengemukakan pendapat merka

memilih diam karena khawatir dianggap sombong. *Ketiga*; ada beberapa santri yang telah mampu menempatkan *tawadhu'* sesuai dengan tempatnya lantaran memiliki kepekaan dan kecaerdasan dalam melihat situasi dan ruang gerak di mana sikap tersebut diambil, mereka ketika di minta pendapat langsung seponatan dengan santun dan percaya diri mengemukakanya, dan kesadaran penuh bahwa yang membahayakan itu sifat sombong dan rendah diri.

Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan berperan penting dalam menempatkan sikap *tawadhu'* secara tepat dan benar. Kecerdasan ruang dan pengendalian hati Dan kecerdasan yang dominan dalam pengendalian dan kepekaan ruang ini disebut sebagai kecerdasan visual spasial. Kecerdasan visual spasial memiliki manfaat yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Hampir semua pekerjaan yang menghasilkan karya nyata memerlukan sentuhan kecerdasan ini. Bangunan yang dirancang arsitektur, desain taman, lukisan, rancangan busana, pahatan, bahkan benda-benda sehari-sehari yang dipakai manusia pun adalah hasil dari buah kecerdasan visual spasial, dan ketepatan mengaplikasikan suatu tindakan dalam ruang dan waktu juga merupakan buah pertimbangan kecerdasan ini. Sehingga apa bila kecerdasan ini dikembangkan dan bersinergi dengan sikap *tawadhu'*. Tentulah kesilapan dalam mengaplikasikan ajaran *tawadhu'* dapat di minimalisir.

Menurut Gardner, Bukti dari riset otak jelas dan membesarkan hati. kecerdasan otak tersebut menjadi modal menerapat etititude, Sama seperti otak bagian kiri terpilih, dalam perjalanan evolusi, sebagai tempat pemrosesan linguistik pada orang yang tidak kidal, otak bagian kanan terbukti tempat paling penting untuk pemrosesan ruang. Kerusakan di otak kanan bagian belakang menyebabkan kerusakan kecerdasan menemukan jalan ke suatu tempat, mengenali wajah dan pemandangan, atau memperhatikan rincian yang halus, (Haoward gardner, 2003: 43).

Adapun pengembangan kecerdasan visual spasial di pesantren dapat dilakuna melalui pengayaan aktifitas santri yang mendukung tumbuhnya kecerdasan ini, tidak hanya sikap *tawadhu*, namun sikap akhlak yang lainnya pun dapat dengan tepat di terapkan santri apa bila kecerdasanya beriringan dengan pengahyatan nilai-nilai moral yang ada. Adapun Komponen inti kecerdasan visual spasial mencakup kecerdasan untuk

merasakan dunia visual secara akurat serta kecerdasan untuk melakukan transformasi pada persepsi awal seseorang. (Sukmadinata, 2004: 94).

Salah satu model pengayaan kecerdasan visual spasial yang berbasis pesantren diantaranya, *Pertama*; menulis indah atau pembelajaran seni kaligrafi yang lebih intens dapat meningkatkan kecerdasan ini, sebab salah satu cirinya adalah santri diminta mempunyai perhatian yang tinggi terhadap detail seperti gradasi warna atau ukuran yang berbeda-beda tipis menyusun balok garis pada kanvas, dan Mempunyai perhatian yang tinggi terhadap detail seperti gradasi warna atau ukuran yang berbeda-beda tipis, umpamanya dua benda yang sama persis hanya berbeda beberapa milimeter. *Kedua*; seni music rebana dengan ketukan khasnya yang rancak dapat pula mempengaruhi kepekaan kecerdasan ini, sebab keserasiaan dan penempatan ruang ketukan dalam berirama juga menjadi bagian dari kecerdasan ini. *Ketiga*; kegiatan bahsul masalah pesantren, para santri dilatih kepekaanya untuk menghadapi persoalan social terkait hukum silam, denganya sikap hati-hati ulet dan ketepatan dalam mengambil tindakan hukum merupakan bagian dari upaya pengayaan kecerdasan ini melalui kegiatan tersebut. Hasilnya santri mempunyai kecerdasan memecahkan masalah yang baik. Ia lebih mampu mencari solusinya dibandingkan anak lain karena ia bisa membayangkan apa yang terjadi setelahnya.

Carl Witherington juga, mengemukakan enam ciri dari perbuatan yang cerdas, yaitu: Memiliki kecerdasan yang cepat dalam bekerja dengan bilangan (*facility in the use of numbers*), Efisien dalam berbahasa (*language efficiency*), Kecerdasan mengamati dan menarik kesimpulan dari hasil pengamatan yang cukup cepat (*speed of preception*), Kecerdasan mengingat yang cukup tepat dan tahan lama (*facility in memorizing*), Cepat dalam memahami hubungan (*facility in relationship*), Memiliki daya khayal atau imajinasi yang tinggi (*Imagination*). (Sukmadinata, 2004: 95).

Berikut adalah korelasi kecerdasan spasial dengan konsep *tawadhu'*, melalui tesis Piaget & Inhelder menyebutkan bahwa *Pertama*; kecerdasan spasial sebagai konsep abstrak yang di dalamnya meliputi hubungan spasial artinya konsep abstrak tersebut dapat ditarik pada wilayah sosial dengan mengamati memahami hubungan sosial antar obyek dalam ruang sosial dimana sikap *tawadhu'* dimunculkan. *Kedua*; kerangka acuan artinya tanda dari suatu nilai yang dipakai sebagai patokan untuk menentukan

posisi objek yang disikapi dalam ruang soasial, dengan memahami kerangka dari subitasi sipa *tawadhu'* dapat di harapkan sikap ini tepat sasaran. *Ketiga*;hubungan proyektif (kecerdasan ini untuk melihat objek sosial dari berbagai sudut pandang alias memperkaya persepsi, sehingga sikap *tawadhu'* dapat di aplikasikan secara lues dan luas), *Keempat*;Konservasi jarak (Kecerdasan untuk memperkirakan jarak antara dua titik, dalam hal *tawadhu'* dapat memperkirakan posisi tengah antara kesombongan dengan rendah diri itulah letak ruang *tawadhu'* berada), *Kelima*; memrepresentasi spasial (kecerdasan untuk merepresentasikan hubungan spasial dengan memanipulasi secara kognitif, sehingga dengan ini santri dapat memahami kapan saat merendahkan diri dan kapan saat mengaktualisasikan diri), *Keenam*;rotasi mental (membayangkan perputaran objek yang harus di sikapi dalam ruang social, memahami posisi social dimana berpijak), (Makara: Sosial Humara/Vol.10/1/6/2006).

Nah, dengan demikian apa bila kesadaran pendidikan pesantren yang telah membudayakan sikap *tawadhu'* tersebut bersanding dengan kecerdasan visual spasional adalah hal yang tepat, dan sikap tersebut dapat di sempurnakan dengan meningkatkan kecerdasan visual sapasial para santri, sehingga sikap tawaduk menjadi suatu yang produktif dari sisi amaliyah dan moral, dalam bermasyarakat dan berbudaya, sesuai dengan apa yang telah di gariskan oleh rosulullah SAW, dan yang di harapkan oleh para masayikh dan guru-guru di pesantren.

Kesimpulan

Dari pemaparan panjang diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Intelegensia *tawadhu'* bagi santri adalah kecerdsan seorang santri dalam mengaplikasikan sikap *tawadhu'* nya dalam kehidupan social, adapun dari berbagai uraian kecerdasan menurut para ahli, perkembangan kecerdasan visual spasial seorang santri menentukan kualitas ketepatan dan akurasi bersikapnya pada ruang social, dalam hal ini sikap *tawadhu'* santri.

Adapun Kecerdasan visual spasial, merupakan kecerdasan yang biasa dimiliki oleh arsitek, seniman, fotografer, pilot, navigator, pemahat dan penemu. Berikut adalah korelasi kecerdasan sapasial tersebut dengan konsep *tawadhu'*, melalui tesis Piaget & Inhelder menyebutkan bahwa *Pertama*;kecerdasan spasial sebagai konsep abstrak yang di dalamnya meliputi hubungan spasial artinya konsep abstrak tersebut dapat

ditarik pada wilayah sosial dengan mengamati memahami hubungan sosial antar obyek dalam ruang sosial dimana sikap *tawadhu'* dimunculkan. *Kedua*; kerangka acuan artinya tanda dari suatu nilai yang dipakai sebagai patokan untuk menentukan posisi objek yang disikapi dalam ruang sosial, dengan memahami kerangka dari substansi sapa *tawadhu'* dapat di harapkan sikap ini tepat sasaran.

Ketiga; hubungan proyektif (kecerdasan ini untuk melihat objek sosial dari berbagai sudut pandang alias memperkaya persepsi, sehingga sikap *tawadhu'* dapat di aplikasikan secara lues dan luas), *Keempat*; Konservasi jarak (Kecerdasan untuk memperkirakan jarak antara dua titik, dalam hal *tawadhu'* dapat memperkirakan posisi tengah antara kesombongan dengan rendah diri itulah letak ruang *tawadhu'* berada), *Kelima*; memrepresentasi spasial (kecerdasan untuk merepresentasikan hubungan spasial dengan memanipulasi secara kognitif, sehingga dengan ini santri dapat memahami kapan saat merendahkan diri dan kapan saat mengaktualisasikan diri), *Keenam*; rotasi mental (membayangkan perputaran objek yang harus di sikapi dalam ruang social, memahami posisi social dimana berpijak), (Makara: Sosial Humara/Vol.10/1/6/2006).

Nah, dengan demikian apa bila kesadaran pendidikan pesantren yang telah membudayakan sikap *tawadhu'* tersebut bersanding dengan kecerdasan visual spasional adalah hal yang tepat, dan sikap tersebut dapat di sempurnakan dengan meningkatkan kecerdasan visual spasial para santri, sehingga sikap tawaduk menjadi suatu yang produktif dari sisi amaliyah dan moral, dalam bermasyarakat dan berbudaya, sesuai dengan apa yang telah di gariskan oleh rosulullah SAW, dan yang di harapkan oleh para masayikh dan guru-guru di pesantren. *Wallahu a'lam*

Daftar Pustaka

- Evelyn Wiliam English, *Mengajar dengan Empati* "Panduan Belajar Mengajar yang Tepat dan menyeluruh Untuk Ruang kelas dan Dengan Kecerdasan Beragam", (Bandung: Nuansa, 2005).
- Howard Gardner, *Multipel Inteligences Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, (Batam Center: Interaksara, 2003).
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.58-59
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 205)
- Masykur dan Abdul Halim Fathoni, *Mathematical Intelligence "cara cerdas melatih otak dan menanggulangi kesulitan belajar"*, (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2008)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian tentang Unsur dan Nilai system Pendidikan Pesantren*, (Nederland: INIS, 1994).
- May Lwin dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Klateen: PT Intan Setia Klaten, 2003)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2004)
- Siti Marliah Tambunan, *Hubungan antara Kecerdasan Spasial dengan Prestasi Belajar Matematika*, (Makara, Sosial Humara. Vol.10, No.1 Juni 2006)